Research Article

Jurnal Ilmu Kebidanan (JIK) 2026, 16(2) 95-104
http://jurnal.adila.ac.id/index.php/jik/index

STUNTING PREVENTION BEHAVIOR 2016-2026: ANALISIS BIBLIOMETRIK

Oktaria Safitri[1], Iin Wahyuni[1], Rani Darma Sakti Tanjung[2],
[1]Program Studi Diploma 3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Adila, Lampung, Indonesia
[1]Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina, Sumatra Utara, Indonesia

Article Info

Article History
Submission: 28-2-2026
Review: 10-8-2026
Accepted: 26-08-2026

Keywords
Stunting prevention behavior; Bibliometric analysis; Malnutrition; Public health.

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that affects physical growth, cognitive development, and the quality of human resources. Efforts to accelerate stunting reduction require not only specific nutritional interventions but also the strengthening of preventive behaviors at the individual and household levels. This study aims to analyze the development, trends, and global research structure related to stunting prevention behavior using a bibliometric approach. This study employed a literature review with bibliometric analysis of articles retrieved using the keywords "stunting prevention behavior" OR "stunting prevention practices" within the 2016–2026 period. Data were analyzed using RStudio with the Bibliometrix/Biblioshiny packages to generate indicators of productivity, citations, collaboration, and subject area distribution. Network visualizations of co-authorship and keyword co-occurrence were conducted using VOSviewer. A total of 77 articles from 50 sources were analyzed. The publication trend showed a significant increase since 2023. The field of Medicine dominated the publications (58.8%), with an international collaboration rate of 42.86%. Network analysis revealed that the main themes were related to malnutrition, breastfeeding, complementary feeding, sanitation, and knowledge. Research on stunting prevention behavior continues to grow and is multidisciplinary in nature, with recent trends focusing on behavioral approaches and community-based prevention. Collaborative and multisectoral approaches are key to strengthening global efforts to reduce stunting.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang mencerminkan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi jangka panjang, infeksi berulang, serta stimulasi psikososial yang tidak memadai. Secara antropometri, stunting didefinisikan sebagai panjang/tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) dengan z-score < -2 SD berdasarkan standar pertumbuhan anak WHO. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berhubungan dengan keterlambatan perkembangan kognitif, peningkatan risiko penyakit, dan penurunan produktivitas saat dewasa, sehingga berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia dan pembangunan. Di Indonesia, stunting masih menjadi prioritas nasional karena prevalensinya belum sepenuhnya memenuhi target pembangunan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting nasional tercatat 21,5%, dan pada SSGI 2024 menurun menjadi 19,8%. Penurunan ini menunjukkan kemajuan, namun angka tersebut tetap mencerminkan besarnya proporsi anak yang mengalami hambatan tumbuh kembang, terutama pada periode krusial 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Karena itu,

*Corresponding author:
Oktaria Safitri
E-mail address: oktariasafitri007@gmail.com

percepatan penurunan stunting perlu didorong bukan hanya melalui intervensi layanan, tetapi juga melalui penguatan perilaku kesehatan di tingkat keluarga dan komunitas.

Secara global, stunting masih memengaruhi jutaan anak balita. Laporan UNICEF, World Health Organization, dan World Bank dalam *Joint Child Malnutrition Estimates (JME) 2023* menunjukkan bahwa sekitar 148 juta anak balita di dunia mengalami stunting pada tahun **2022,** dengan beban terbesar berada di kawasan Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Meskipun terjadi tren penurunan dalam dua dekade terakhir, laju penurunan tersebut dinilai belum cukup untuk mencapai target global penurunan stunting sebesar 40% pada tahun 2025 sebagaimana ditetapkan dalam *Global Nutrition Targets*. Hal ini menegaskan bahwa stunting masih menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan kesehatan global dan Sustainable Development Goals (SDGs).

Dalam kerangka konseptual, penyebab stunting dijelaskan melalui model determinan yang bersifat multidimensional. Kerangka konseptual malnutrisi dari UNICEF menekankan bahwa stunting dipengaruhi oleh penyebab langsung (asupan gizi tidak adekuat dan penyakit infeksi), penyebab tidak langsung (ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh, akses layanan kesehatan, air bersih dan sanitasi), serta penyebab dasar (kondisi sosial, ekonomi, dan politik). Dengan demikian, stunting bukan sekadar persoalan ketersediaan pangan, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku kesehatan di tingkat individu, keluarga, dan komunitas.

Perilaku pencegahan stunting menjadi fokus penting dalam literatur global karena sebagian besar faktor risiko stunting beroperasi melalui praktik keseharian. Perilaku tersebut mencakup pemenuhan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat, praktik higiene dan sanitasi, pemanfaatan layanan kesehatan, serta pemantauan pertumbuhan anak. Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa intervensi berbasis perubahan perilaku (behavior change interventions) yang menggabungkan edukasi, konseling interpersonal, dukungan komunitas, dan pendekatan sosial budaya memiliki dampak signifikan terhadap perbaikan praktik pemberian makan bayi dan anak serta penurunan risiko stunting.

Dalam konteks teori perilaku kesehatan, pendekatan seperti *Health Belief Model*, *Theory of Planned Behavior*, dan *Social Cognitive Theory* sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan, sikap, norma subjektif, efikasi diri, serta dukungan sosial memengaruhi praktik pencegahan stunting. Literatur global menekankan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Faktor kontekstual seperti kemiskinan, ketimpangan gender, pendidikan ibu, stabilitas pangan, serta kebijakan publik memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Selain itu, pendekatan multisektoral menjadi strategi kunci dalam pencegahan stunting di berbagai negara. Kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, sanitasi, perlindungan sosial, dan ketahanan pangan terbukti lebih efektif dibandingkan intervensi tunggal. Laporan World Bank dan World Health Organization menekankan pentingnya kombinasi intervensi spesifik (nutrition-specific interventions) dan intervensi sensitif (nutrition-sensitive interventions) untuk mencapai dampak yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan stunting merupakan komponen sentral dalam upaya global menurunkan prevalensi stunting. Literatur internasional menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang didukung oleh lingkungan sosial, kebijakan, dan sistem layanan yang memadai memiliki potensi besar dalam memutus siklus malnutrisi antargenerasi. Oleh karena itu, kajian literatur mengenai perilaku pencegahan stunting menjadi penting untuk mengidentifikasi determinan, pendekatan intervensi yang efektif, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dikembangkan dalam konteks global.

Metode Penelitian

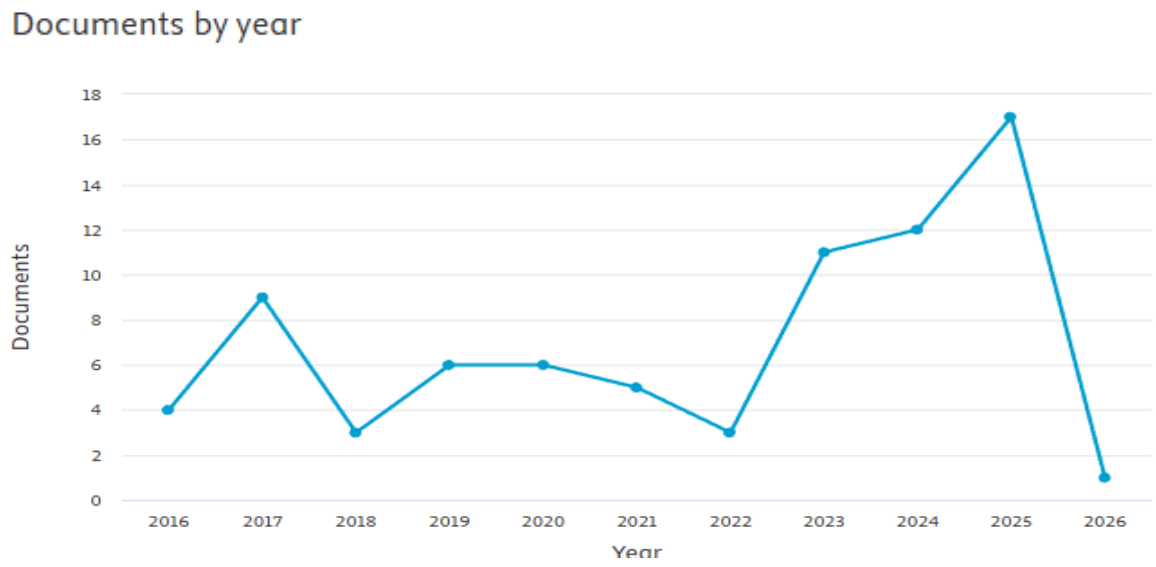
Metode penelitian ini merupakan literature review dengan pendekatan bibliometrik untuk memetakan perkembangan publikasi ilmiah terkait *perilaku pencegahan stunting*. Pengumpulan data dilakukan melalui basis data ilmiah bereputasi dengan menggunakan kata kunci "stunting prevention behavior" OR "stunting prevention practices" pada rentang waktu 2016–2026**.** Jenis dokumen dibatasi pada artikel penelitian yang relevan, kemudian dilakukan seleksi bertahap melalui identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan isi artikel. Artikel

yang duplikat, tidak relevan, atau tidak berfokus pada perilaku/praktik pencegahan stunting dikeluarkan dari analisis, sehingga hanya artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya, data bibliografi dari artikel terpilih diekspor dalam format yang kompatibel CSV dan dianalisis menggunakan RStudio dengan paket Bibliometrix/Biblioshiny**.** Melalui Bibliometrix, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif untuk menghasilkan indikator bibliometrik utama seperti jumlah dokumen dan sumber, laju pertumbuhan publikasi tahunan, rata-rata sitasi per dokumen, usia rata-rata dokumen, jumlah kata kunci, serta tingkat kolaborasi penulis (misalnya rata-rata jumlah penulis per artikel dan persentase kolaborasi internasional). Sementara itu, Biblioshiny digunakan sebagai antarmuka berbasis web di RStudio untuk memudahkan proses pengolahan data, pembuatan ringkasan statistik, serta visualisasi awal seperti tren publikasi per tahun, distribusi *subject area*, negara paling berkontribusi, penulis paling produktif, dan negara penulis korespondensi.

Untuk analisis jaringan dan pemetaan struktur konseptual penelitian, data juga diproses menggunakan VOSviewer**.** Perangkat lunak ini digunakan untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan co-authorship (kolaborasi antarpenulis), co-occurrence kata kunci (keterkaitan topik penelitian), serta kepadatan klaster (density map) yang menunjukkan kelompok-kelompok penelitian dominan. Visualisasi dari VOSviewer membantu mengidentifikasi tema inti yang paling sering muncul, hubungan antar konsep seperti *stunting*, *malnutrition*, *breastfeeding*, *sanitation*, dan *knowledge*, serta pergeseran fokus topik berdasarkan overlay tahun publikasi.

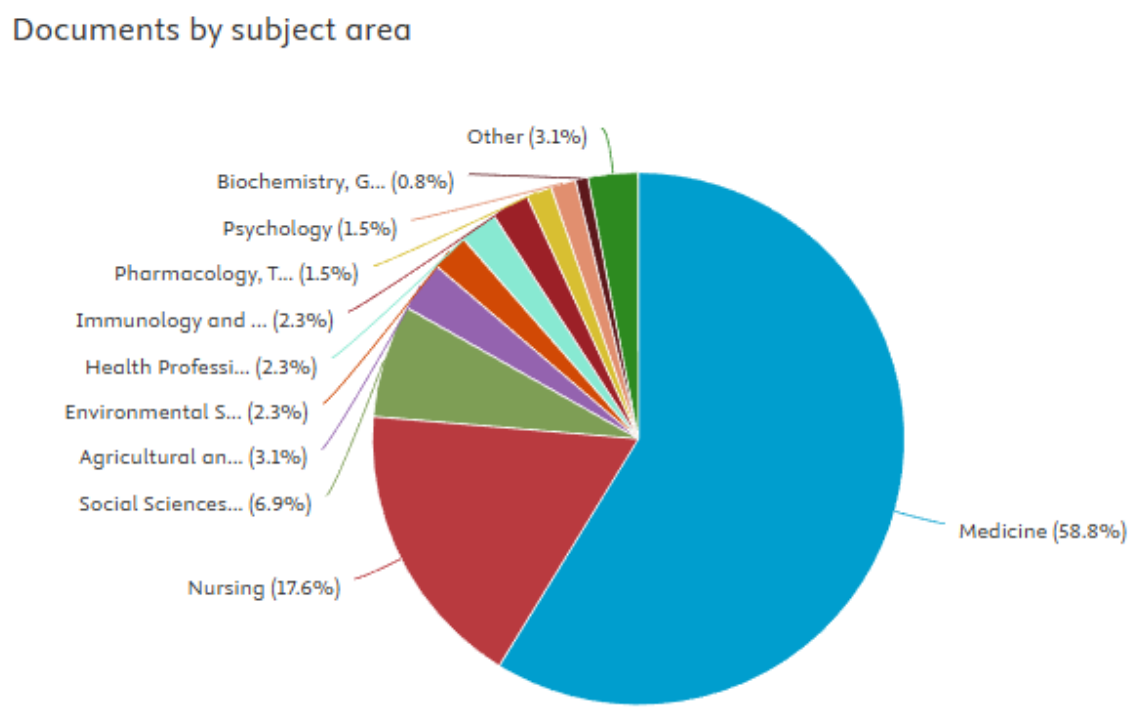
Hasil



Gambar 1. Documen by year

Grafik tersebut menunjukkan tren jumlah dokumen yang dipublikasikan selama periode 2016 hingga 2026 yang cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2016 terdapat sekitar 4 dokumen, kemudian meningkat cukup signifikan pada tahun 2017 menjadi sekitar 9 dokumen. Namun, pada tahun 2018 jumlahnya menurun menjadi sekitar 3 dokumen. Memasuki periode 2019 dan 2020, jumlah dokumen relatif stabil pada kisaran 6 dokumen, lalu sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi sekitar 5 dokumen dan kembali turun pada tahun 2022 menjadi sekitar 3 dokumen.

Peningkatan yang cukup tajam terlihat mulai tahun 2023, di mana jumlah dokumen melonjak menjadi sekitar 11 dokumen, kemudian terus meningkat pada tahun 2024 menjadi sekitar 12 dokumen, dan mencapai puncaknya pada tahun 2025 dengan sekitar 17 dokumen. Pada tahun 2026 terjadi penurunan drastis menjadi sekitar 1 dokumen, yang kemungkinan disebabkan karena data pada tahun tersebut belum lengkap atau masih dalam tahun berjalan. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang mengindikasikan semakin meningkatnya perhatian dan produktivitas publikasi pada topik yang diteliti.



Gambar 2. Subjec area

Diagram lingkaran tersebut menunjukkan distribusi dokumen berdasarkan bidang ilmu (subject area). Mayoritas publikasi berasal dari bidang Medicine dengan proporsi paling dominan sebesar 58,8%, yang menunjukkan bahwa topik yang diteliti paling banyak dikaji dari perspektif medis atau kesehatan klinis. Bidang Nursing menempati urutan kedua dengan kontribusi sebesar 17,6%, mengindikasikan peran penting keperawatan dalam pembahasan dan intervensi terkait topik penelitian. Selanjutnya, bidang Social Sciences menyumbang 6,9%, yang menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek sosial, perilaku, dan faktor masyarakat dalam kajian tersebut. Bidang Agricultural and Biological Sciences serta kategori Other masing-masing berkontribusi sebesar 3,1%. Sementara itu, Environmental Science, Health Professions, dan Immunology and Microbiology masing-masing menyumbang sekitar 2,3%. Bidang Pharmacology, Toxicology and Pharmaceutics serta Psychology masing-masing sebesar 1,5%, dan Biochemistry, Genetics and Molecular Biology merupakan proporsi terkecil dengan 0,8%.

Description	Results
MAIN INFORMATION ABOUT DATA	
Timespan	2016:2026
Sources (Journals, Books, etc)	50
Documents	77
Annual Growth Rate %	-12.94
Document Average Age	4.34
Average citations per doc	10.57
References	671
DOCUMENT CONTENTS	
Keywords Plus (ID)	860
Author's Keywords (DE)	257
AUTHORS	
Authors	585
Authors of single-authored docs	0
AUTHORS COLLABORATION	
Single-authored docs	0
Co-Authors per Doc	11.9
International co-authorships %	42.86
DOCUMENT TYPES	
article	77

Tabel 1. Sources' Local Impact

Tabel tersebut menampilkan ringkasan informasi utama mengenai data publikasi yang dianalisis dalam rentang waktu 2016 hingga 2026. Selama periode tersebut, terdapat 77 dokumen yang bersumber dari 50 sumber (jurnal, buku, dan lainnya). Laju pertumbuhan tahunan (annual growth rate) tercatat sebesar -12,94%, yang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan pertumbuhan publikasi dalam periode tertentu. Rata-rata usia dokumen adalah 4,34 tahun, dengan rata-rata sitasi per dokumen sebesar 10,57, serta total 671 referensi yang digunakan dalam seluruh dokumen. Dari sisi konten dokumen, terdapat 860 Keywords Plus (ID) dan 257 Author's Keywords (DE), yang menggambarkan keragaman topik dan istilah yang digunakan dalam penelitian. Dalam aspek kepenulisan, total terdapat 585 penulis yang berkontribusi, dan tidak terdapat dokumen yang ditulis oleh penulis tunggal (0 single-authored documents). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh publikasi dilakukan secara kolaboratif. Pada bagian kolaborasi penulis, rata-rata jumlah penulis per dokumen adalah 11,9 orang, yang menunjukkan tingkat kolaborasi yang cukup tinggi. Selain itu, persentase kolaborasi internasional mencapai 42,86%, mengindikasikan bahwa hampir setengah dari publikasi melibatkan kerja sama lintas negara. Dari sisi jenis dokumen, seluruh publikasi yang dianalisis merupakan artikel ilmiah (77 artikel).

Country	TC	Average Article Citations
TANZANIA	191	95.50
USA	123	11.20
ETHIOPIA	68	17.00
AUSTRALIA	61	30.50
DENMARK	59	59.00
PAKISTAN	47	11.80
CANADA	46	15.30
SOUTH AFRICA	45	11.20
INDONESIA	25	1.10
JORDAN	22	22.00

Tabel 2. Most Cited Countries

Tabel tersebut menampilkan distribusi kontribusi publikasi berdasarkan negara, disertai dengan total sitasi (TC) dan rata-rata sitasi per artikel (Average Article Citations). Data menunjukkan bahwa Tanzania menempati posisi tertinggi dengan total sitasi sebanyak 191, serta memiliki rata-rata sitasi per artikel paling tinggi yaitu 95,50. Hal ini menunjukkan bahwa publikasi dari Tanzania memiliki dampak ilmiah yang sangat kuat dibandingkan negara lain dalam daftar tersebut. Posisi kedua ditempati oleh Amerika Serikat (USA) dengan total sitasi 123, namun rata-rata sitasi per artikelnya sebesar 11,20, yang relatif lebih rendah dibandingkan beberapa negara lain. Ethiopia berada di urutan berikutnya dengan total sitasi 68 dan rata-rata sitasi 17,00, diikuti oleh Australia dengan 61 sitasi dan rata-rata sitasi 30,50. Denmark mencatat 59 sitasi, dengan rata-rata sitasi yang cukup tinggi yaitu 59,00, menunjukkan kualitas atau pengaruh publikasi yang signifikan meskipun jumlah total sitasinya lebih rendah dibandingkan Tanzania dan USA.

Selanjutnya, Pakistan memiliki total sitasi 47 dengan rata-rata 11,80, sedangkan Kanada memperoleh 46 sitasi dengan rata-rata 15,30. Afrika Selatan (South Africa) mencatat 45 sitasi dengan rata-rata 11,20. Indonesia memiliki total sitasi 25 dengan rata-rata sitasi per artikel sebesar 1,10, yang menunjukkan bahwa kontribusi dan dampak sitasi relatif lebih rendah dibandingkan negara lain dalam tabel. Terakhir, Jordan mencatat 22 sitasi dengan rata-rata sitasi 22,00.

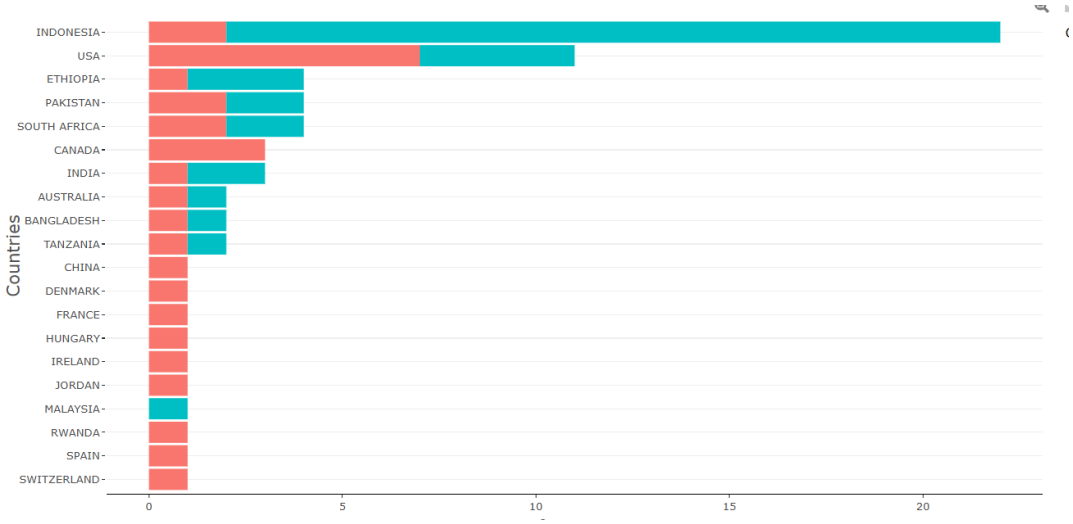
Authors	Articles	Articles Fractionalized
A	39	3.29
S	39	2.92
M	37	2.49
J	22	1.53
E	18	1.52
R	15	1.10
I	12	0.76
N	12	1.13
D	11	1.01
L	11	0.99

Tabel 3. Most Relevant Authors

Tabel tersebut menampilkan daftar penulis beserta jumlah artikel yang dihasilkan dan nilai *articles fractionalized*. Berdasarkan jumlah artikel, penulis dengan inisial A dan S berada pada posisi teratas, masing-masing menghasilkan 39 artikel. Namun, nilai *articles fractionalized* menunjukkan perbedaan kontribusi proporsional, di mana penulis A memiliki nilai tertinggi sebesar 3,29**,** sedangkan S sebesar 2,92**.** Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah artikelnya sama, kontribusi relatif A dalam kepenulisan lebih besar dibandingkan S.

Penulis dengan inisial M berada di urutan berikutnya dengan 37 artikel dan nilai fractionalized 2,49**,** menunjukkan tingkat produktivitas dan kontribusi yang juga cukup tinggi. Selanjutnya, penulis J menghasilkan 22 artikel dengan nilai 1,53**,** dan penulis E sebanyak 18 artikel dengan nilai 1,52**,** yang menunjukkan kontribusi yang relatif seimbang di antara keduanya.

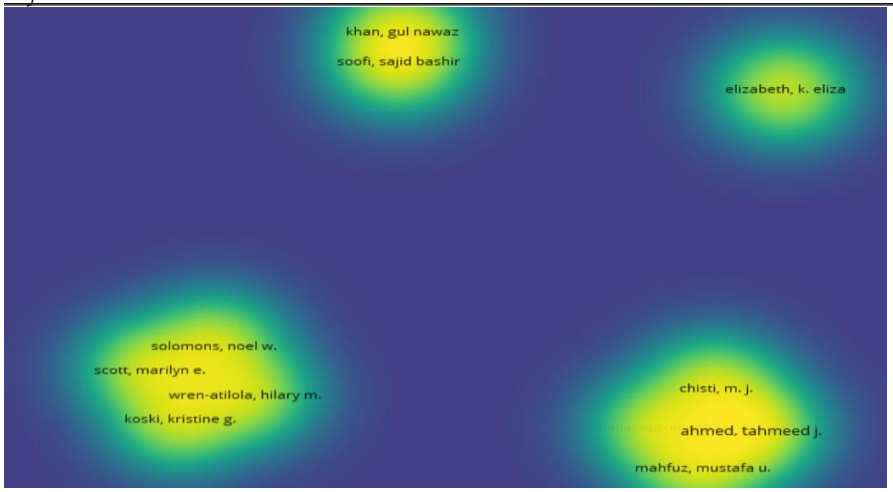
Penulis dengan inisial R memiliki 15 artikel dengan nilai fractionalized 1,10**,** sedangkan I dan N masing-masing menghasilkan 12 artikel**,** dengan nilai fractionalized 0,76 dan 1,13**.** Perbedaan nilai ini menunjukkan variasi tingkat keterlibatan dalam kolaborasi. Sementara itu, penulis D dan L masing-masing menghasilkan 11 artikel**,** dengan nilai fractionalized yang hampir serupa yaitu 1,01 dan 0,99**.**



Gambar 3. Corresponding Author's Countries

Gambar tersebut merupakan grafik batang horizontal yang menampilkan distribusi publikasi berdasarkan negara, dengan dua kategori yang dibedakan melalui warna (merah dan hijau toska). Setiap batang menunjukkan jumlah kontribusi masing-masing negara, yang kemungkinan merepresentasikan perbedaan antara publikasi domestik dan kolaborasi internasional atau dua jenis kontribusi yang berbeda. Secara umum, Indonesia terlihat memiliki jumlah publikasi paling tinggi dibandingkan negara lain, dengan dominasi yang sangat menonjol terutama pada kategori berwarna hijau toska. Hal ini menunjukkan kontribusi yang besar dalam publikasi, khususnya dalam kategori tersebut. Amerika Serikat (USA) berada di posisi kedua dengan jumlah publikasi yang juga cukup tinggi, dengan kontribusi signifikan pada kedua kategori.

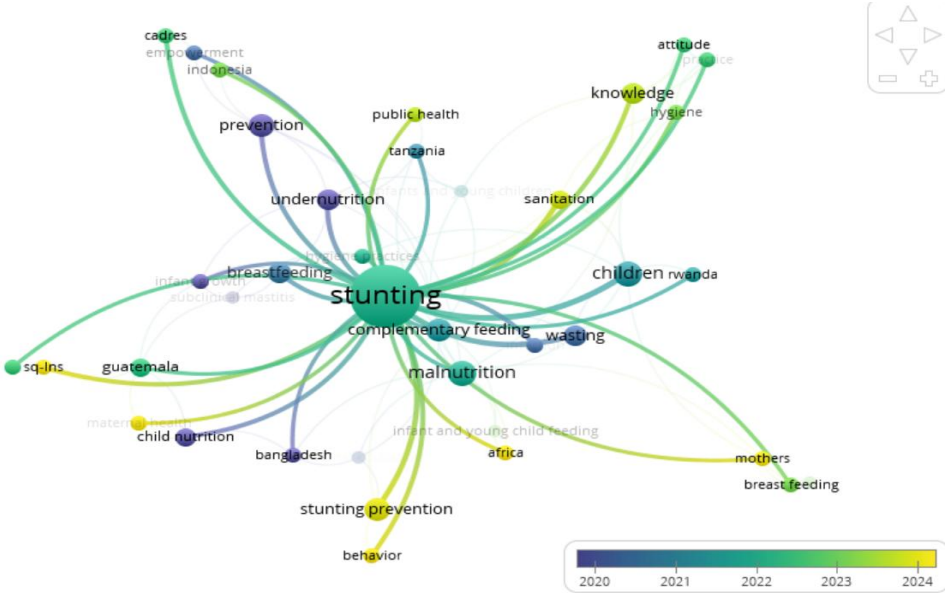
Negara-negara seperti Ethiopia, Pakistan, dan South Africa menunjukkan jumlah publikasi yang relatif sedang, dengan distribusi yang cukup seimbang antara kedua kategori. Canada dan India juga menunjukkan kontribusi yang moderat, meskipun tidak sebesar Indonesia dan USA. Sementara itu, negara-negara lain seperti Australia, Bangladesh, Tanzania, China, Denmark, France, Hungary, Ireland, Jordan, Malaysia, Rwanda, Spain, dan Switzerland memiliki jumlah publikasi yang lebih rendah dan cenderung terbatas pada salah satu kategori saja.



Gambar 4. Co-authorsip

Gambar tersebut menampilkan visualisasi berbentuk peta kepadatan (density map) yang menggambarkan pengelompokan atau klaster penulis berdasarkan keterkaitan atau intensitas kolaborasi. Area berwarna kuning menunjukkan tingkat kepadatan atau keterhubungan yang lebih tinggi, sedangkan warna hijau dan biru menunjukkan kepadatan yang lebih rendah. Semakin terang warna (menuju kuning), semakin kuat atau sering keterhubungan antarpenulis dalam kelompok tersebut

Terlihat beberapa klaster utama yang terpisah satu sama lain. Pada bagian kiri bawah terdapat kelompok penulis seperti Solomons, Noel W.; Scott, Marilyn E.; Wren-Atilola, Hilary M.; dan Koski, Kristine G. yang membentuk satu klaster dengan tingkat kepadatan tinggi. Di bagian kanan bawah terdapat klaster lain yang mencakup Ahmed, Tahmeed J.; Mahfuz, Mustafa U.; dan Chisti, M. J., yang juga menunjukkan hubungan kolaborasi yang kuat. Pada bagian atas tengah terlihat klaster yang terdiri dari Khan, Gul Nawaz dan Soofi, Sajid Bashir, sementara di bagian kanan atas terdapat satu titik kepadatan yang merepresentasikan Elizabeth, K. Eliza, yang tampak relatif terpisah dari kelompok lainnya.



Gambar 5. Co-occorence

Gambar tersebut menampilkan visualisasi jaringan kata kunci (keyword co-occurrence network) yang berpusat pada istilah "stunting" sebagai tema utama penelitian. Kata "stunting" berada di tengah dengan ukuran paling besar, yang menunjukkan bahwa istilah ini merupakan topik paling dominan dan paling sering muncul dalam publikasi yang dianalisis. Dari pusat tersebut, terlihat berbagai kata kunci lain yang terhubung melalui garis-garis yang menunjukkan hubungan atau keterkaitan antar topik.

Beberapa kata kunci yang memiliki hubungan kuat dengan stunting antara lain malnutrition, complementary feeding, breastfeeding, undernutrition, dan children. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai stunting banyak dikaitkan dengan isu gizi buruk, praktik pemberian makan bayi dan anak, serta kesehatan anak secara umum. Selain itu, terdapat kata kunci seperti knowledge, attitude, hygiene, dan sanitation, yang mengindikasikan adanya fokus pada aspek perilaku, praktik kesehatan, dan faktor lingkungan dalam pencegahan stunting.

Visualisasi ini juga memperlihatkan keterkaitan dengan konteks geografis, seperti Indonesia, Tanzania, Bangladesh, Guatemala, Africa, dan Rwanda, yang menunjukkan bahwa penelitian tentang stunting banyak dilakukan di negara-negara berkembang. Kehadiran istilah seperti stunting prevention, behavior, dan public health menunjukkan adanya pendekatan intervensi dan promosi kesehatan dalam literatur yang berkembang.

Gradasi warna pada node (dari biru hingga kuning) merepresentasikan perkembangan waktu publikasi, di mana warna yang lebih mendekati kuning menunjukkan topik yang lebih baru (sekitar 2023–2024), sedangkan warna biru menunjukkan topik yang lebih lama (sekitar 2020–2021). Dari visual ini terlihat bahwa tema seperti knowledge, behavior, sanitation, dan stunting prevention cenderung lebih baru, yang mengindikasikan pergeseran fokus penelitian ke arah pendekatan perilaku dan pencegahan dalam beberapa tahun terakhir.

Pembahasan

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai perilaku pencegahan stunting mengalami dinamika yang fluktuatif selama periode 2016–2022, namun mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2023. Lonjakan publikasi pada periode tersebut mengindikasikan meningkatnya perhatian global terhadap pendekatan perilaku dalam upaya percepatan penurunan stunting. Hal ini sejalan dengan agenda global yang menekankan pentingnya intervensi promotif dan preventif, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dominasi bidang Medicine (58,8%) menunjukkan bahwa kajian perilaku pencegahan stunting masih banyak dikembangkan dalam perspektif kesehatan klinis dan gizi. Namun demikian, keterlibatan bidang Nursing, Social Sciences, dan bidang lainnya menegaskan bahwa isu ini bersifat multidisipliner. Pencegahan stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis dan medis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, pendidikan, dan lingkungan. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dan lintas sektor dalam strategi pencegahan.

Tingkat kolaborasi internasional yang mencapai 42,86% menunjukkan bahwa penelitian di bidang ini melibatkan jejaring global yang cukup kuat. Negara-negara berkembang seperti Tanzania dan Ethiopia memiliki kontribusi sitasi yang tinggi, yang menunjukkan bahwa beban stunting yang besar di wilayah tersebut mendorong lahirnya penelitian yang berdampak signifikan. Sementara itu, kontribusi Indonesia yang cukup tinggi dalam jumlah publikasi menunjukkan meningkatnya perhatian nasional terhadap isu stunting, meskipun dampak sitasinya masih perlu diperkuat. Analisis jaringan co-authorship memperlihatkan adanya klaster-klaster penelitian yang relatif terpisah, yang kemungkinan mencerminkan kelompok riset berdasarkan wilayah geografis atau institusi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kolaborasi sudah cukup tinggi, integrasi antar-klaster penelitian masih dapat ditingkatkan untuk memperkuat pertukaran pengetahuan dan inovasi

Analisis co-occurrence kata kunci menegaskan bahwa tema utama penelitian berkaitan dengan malnutrition, breastfeeding, complementary feeding, sanitation, dan knowledge. Keterkaitan kata kunci tersebut menunjukkan bahwa perilaku pencegahan stunting sangat erat dengan praktik pemberian makan bayi dan anak serta faktor lingkungan. Pergeseran warna overlay

menuju topik seperti knowledge, behavior, dan stunting prevention pada tahun-tahun terbaru menunjukkan bahwa fokus penelitian semakin mengarah pada perubahan perilaku dan intervensi berbasis komunitas. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa strategi pencegahan stunting yang efektif harus mengintegrasikan pendekatan perilaku, edukasi kesehatan, serta dukungan kebijakan dan lingkungan yang kondusif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian perilaku pencegahan stunting terus berkembang dan meningkat signifikan sejak 2023. Bidang Medicine mendominasi, dengan tingkat kolaborasi internasional yang cukup tinggi. Tema utama penelitian berkaitan dengan malnutrition, breastfeeding, complementary feeding, sanitation, dan knowledge. Tren terbaru menekankan pendekatan perilaku dan intervensi berbasis komunitas. Penguatan perilaku dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci percepatan penurunan stunting secara global.

.Daftar Pustaka

Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). Bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics, 11*(4), 959–975. https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007

UNICEF. (2023). *The state of the world's children 2023: For every child, nutrition*. New York: UNICEF.

UNICEF, World Health Organization, & World Bank. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: Joint child malnutrition estimates (JME) 2023 edition*. Geneva: World Health Organization.

Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics, 84*(2), 523–538. https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3

World Bank. (2022). *Nutrition and child development: Investing in the future*. Washington, DC: World Bank.

World Health Organization. (2020). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2023). *Malnutrition fact sheet*. Geneva: WHO.